

# MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Ulfah Sifti Rahmawati<sup>1</sup>, Luisa Diana Handoyo<sup>2</sup>, Ridwan Rahadiyanto<sup>3</sup>

Email : [ulfahsiftirahmawati@gmail.com](mailto:ulfahsiftirahmawati@gmail.com)<sup>1</sup>, [luisadianahandoyo@usd.ac.id](mailto:luisadianahandoyo@usd.ac.id)<sup>2</sup>, [aaronadelbert@gmail.com](mailto:aaronadelbert@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta<sup>1</sup>, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta<sup>2</sup>, SD Kanisius Kembaran<sup>3</sup>

Daerah Istimewa Yogyakarta

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received Juni 11, 2023

Revised Juni 24, 2023

Accepted July 10, 2023

### Kata Kunci:

Model Pembelajaran, Problem Based Learning, Sekolah Dasar

### Keywords:

Learning Model, Problem Based Learning, Elementary School

## ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas II SD Kanisius Kembaran. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah rata-rata persentase kerjasama siswa mencapai 75% dan banyaknya siswa yang tuntas minimal 75% dengan KKM sebesar 70. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa langkah pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang dapat meningkatkan kerjasama siswa dan prestasi belajar siswa yaitu terdiri dari lima tahap yaitu orientasi siswa kepada masalah, mengorganisasikan siswa, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Berdasarkan hasil observasi, persentase rata-rata kerjasama siswa pada Prasiklus sebesar 29,09%, pada tindakan siklus I rata-rata kerjasama siswa sebesar 54,55%, dan pada tindakan siklus II rata-rata kerjasama siswa sebesar 80%. Sedangkan dari hasil tes, rata-rata nilai pada Prasiklus adalah 58,18. Pada tindakan siklus I meningkat 12,50% dari kegiatan pra siklus. Kemudian pada tindakan siklus II, persentase siswa yang tuntas sebesar 90,91% dengan nilai rata-rata 89,09. Nilai rata-rata pada tindakan siklus II meningkat 36,11% dari tindakan siklus

I. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran dan hasil tes siklus dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar siswa kelas II SD Kanisius Kembaran tahun ajaran 2022/2023.

## ABSTRACT

This class action research aims to determine whether the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve the cooperation and learning outcomes of second grade students of SD Kanisius Kembaran. The indicators of the success of this study are the average percentage of student cooperation reaching 75% and the number of students who complete at least 75% with a KKM of 70. The results concluded that the learning steps with the Problem Based Learning (PBL) learning model that can improve student cooperation and student learning achievement consist of five stages, namely orienting students to the problem, organizing students, guiding individual and group investigations, developing and presenting work, and analyzing and evaluating the problem solving process. Based on the observation results, the average percentage of student cooperation in the pre-cycle was 29.09%, in the first cycle action the average student cooperation was 54.55%, and in the second cycle action the average student cooperation was 80%. Meanwhile, from the test results, the average score in the pre-cycle was 58.18. In cycle I action, it increased by 12.50% from pre-cycle activities. Then in cycle II action, the percentage of students who completed was 90.91% with an average score of 89.09. The average score in cycle II action increased by 36.11% from cycle I action. Based on the results of observations during the learning process and the results of the cycle test, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve the cooperation and learning achievement of grade II students of SD Kanisius Kembaran in the 2022/2023 school year.

## **PENDAHULUAN**

Matematika merupakan salah satu bidang studi di sekolah yang harus dikuasai oleh siswa pada jenjang pendidikan sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam proses pembelajaran, matematika dapat mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa (Susanto, 2014). Matematika membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa mampu memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (Sholehah dkk., 2018).

Pembelajaran matematika terutama pada jenjang sekolah dasar berfokus pada pembentukan logika, sikap, dan ketrampilan. Pembelajaran matematika merupakan proses kegiatan belajar mengajar dimana siswa dapat menggunakan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran matematika dimulai dengan konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih tinggi dengan kemampuan dan pola pikir yang dimiliki siswa. Hal tersebut karena karakteristik matematika yaitu memiliki objek kajian yang abstrak (Sabah, 2013:1).

Pembelajaran matematika, selama ini dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit dan juga menakutkan bagi siswa. Hal ini terbukti dengan banyaknya siswa yang kurang menyukai mata pelajaran matematika. Pembelajaran pada umumnya sudah berjalan dengan baik dan lancar, namun ada beberapa permasalahan selama proses pembelajaran yang menyebabkan belum tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sehingga untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, guru dan siswa harus saling berperan aktif dalam proses pembelajaran (Eismawati dkk., 2019:72).

Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar seharusnya membekali siswa dengan kemampuan cara berpikir analitis, logis, kritis, analitis, dan kreatif serta memiliki kemampuan untuk bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan apapun dan perkembangan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Matematika sebagai ilmu dasar dalam segala bidang ilmu pengetahuan membuatnya sangat penting untuk kita ketahui. Oleh karena itu, setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, hingga perguruan tinggi pun selalu melibatkan matematika pada mata pelajaran yang wajib (Suwangsih & Tiurlina, 2018).

Berdasarkan hasil observasi di kelas II SD Kanisius Kembaran Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul tahun ajaran 2022/2023, guru memberikan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab, selanjutnya guru memberikan contoh soal kepada siswa kemudian guru membahas contoh soal tersebut dan dilanjutkan dengan latihan soal. Pada proses pembelajaran tersebut siswa enggan memperhatikan materi yang disampaikan guru dan enggan untuk bertanya kepada guru, sehingga sebagian besar siswa tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, terdapat beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru secara bergantian dan berulang-ulang, sementara siswa yang lain hanya diam. Agar siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, guru dapat meningkatkan komunikasi guru dengan siswa atau

antara sesama siswa dengan meningkatkan kerjasama siswa. Dengan kerjasama siswa yang baik dalam menyelesaikan suatu permasalahan, siswa dapat saling berinteraksi dalam proses pembelajaran dan dapat berkomunikasi dengan guru secara terorganisir, satu siswa dapat menyampaikan pertanyaan kepada guru untuk mewakili beberapa temannya. Kerjasama siswa perlu ditingkatkan karena setiap siswa memiliki potensial development yaitu siswa dapat menyelesaikan permasalahan dengan bantuan guru atau dengan kerjasama dengan teman sebaya. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diperoleh informasi bahwa metode pembelajaran yang konvensional kemungkinan menyebabkan siswa kurang tertarik dengan pembelajaran matematika sehingga prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika tidak mengalami peningkatan. Dengan pembelajaran konvensional, siswa tidak dituntut untuk saling bekerja sama. Sering dijumpai bahwa siswa cenderung tidak berani bertanya kepada guru jika ada kesulitan, oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang baik antara siswa agar siswa yang memahami materi dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka peneliti mempunyai beberapa alasan untuk mencari ide agar pembelajaran matematika dapat berlangsung dengan efektif dan menyenangkan sehingga memperoleh prestasi yang lebih baik dari sebelumnya. Salah satu cara yang akan dilakukan untuk merealisasikan tujuan pembelajaran adalah dengan membentuk kelompok-kelompok belajar siswa. Siswa akan berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompoknya. Selain itu, dilakukan juga pemilihan model pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar. Model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahan nyata secara berkelompok sesuai dengan materi yang akan disampaikan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang dapat membentuk dan memajukan siswa supaya mempunyai keahlian dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kegiatan belajar siswa dan juga untuk mendorong siswa mengembangkan ketrampilan berpikir agar dapat berfikir lebih kritis (Slameto, 2011). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pembelajaran dimana sejak awal siswa dihadapkan pada suatu masalah, kemudian dilanjutkan proses pencarian informasi yang bersifat student centered (Suprihatiningrum, 2014:216). Model *Problem Based Learning* (PBL) menekankan pada aktivitas pemecahan masalah dalam pembelajaran. Melalui *Problem Based Learning* (PBL), siswa dapat belajar melalui aktivitas pemecahan masalah yang dapat mengasah keterampilan berpikir siswa (Rahmadani & Anugraheni, 2017).

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk mendorong keterlibatan seluruh siswa agar berperan aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir, karena semua pembelajaran di dalamnya dikaitkan dengan permasalahan sehari-hari. Hal tersebut sependapat dengan Rusman (2014:229) yang mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam model pembelajaran ini kemampuan berpikir siswa benar-benar dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan. Pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL), siswa diharapkan lebih tertantang dalam mengikuti proses belajar terhadap pelajaran matematika. Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika, karena model pembelajaran ini menuntut siswa untuk ikut serta dalam proses pembelajaran, yaitu dengan

menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan dalam kelompok. Siswa diminta berusaha menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru dengan bekerjasama dalam sebuah kelompok. Dengan bekerja berkelompok siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran, siswa akan lebih bertanggungjawab untuk menyelesaikan tugas dalam kelompok. Dengan keaktifan semua siswa dalam kelompok, siswa dapat saling berdiskusi dan bertanya jawab, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi pembelajaran dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada model *Problem Based Learning* (PBL), masalah yang nyata dan kompleks dapat memotivasi siswa untuk melakukan identifikasi dan meneliti konsep serta prinsip yang perlu mereka ketahui untuk berkembang. Melalui masalah tersebut, siswa akan mengetahui bahwa matematika mempunyai banyak manfaat. Siswa bekerjasama dalam tim kecil untuk memperoleh, mengomunikasikan, serta memadukan informasi dalam proses yang menyerupai atau mirip dengan menemukan. *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari lima tahap yaitu orientasi siswa kepada masalah, mengorganisasikan siswa, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Alasan dipilihnya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kegiatan belajar mengajar di kelas II SD Kanisius Kembaran sebagai perbaikan dari pembelajaran konvensional diharapkan mampu meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada materi pengukuran waktu. Melalui model pembelajaran ini, guru menyajikan materi pengukuran waktu yang abstrak berupa masalah nyata pada kehidupan sehari-hari yang menarik sehingga mampu membuat siswa tertarik untuk memperhatikan dan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disajikan. Selain itu salah satu aspek yang perlu ditingkatkan adalah aspek kerjasama, hal ini sesuai dengan karakteristik *Problem Based Learning* (PBL). Melalui kegiatan siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuan setiap individu sehingga setiap siswa bisa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan diharapkan permasalahan individu dalam setiap kelompok dapat terselesaikan sehingga mampu membawa siswa mencapai kompetensi belajar yang baik pada pelajaran matematika.

Berdasarkan permasalahan di atas akan dilakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas akan dilakukan dengan cara menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran matematika di kelas II SD Kanisius Kembaran tahun ajaran 2022/2023. Peneliti merasa tertarik melakukan penelitian tersebut karena model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran paradigma baru. Dengan demikian diharapkan melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bermaksud untuk untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif khususnya hasil belajar siswa pada materi pengukuran waktu dan ranah afektif khususnya kerjasama siswa terhadap pembelajaran matematika kelas II SD Kanisius Kembaran tahun ajaran 2022/2023.

Berdasarkan latar belakang tersebut, selanjutnya dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD Kanisius Kembaran tahun ajaran 2022/2023 pada materi pengukuran waktu?

2. Apakah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kerjasama siswa pada pembelajaran matematika kelas II SD Kanisius Kembaran tahun ajaran 2022/2023?

#### METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas tentang upaya meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Kanisius Kembaran Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul tahun ajaran 2022/2023 yang terdiri dari 11 siswa dengan rincian 4 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Penelitian ini dimulai dari bulan April 2023 sampai dengan Juni 2023. Pelaksanaan penelitian ini dibagi dalam 3 tahapan kegiatan. Tahap pertama yaitu persiapan penelitian yang berlangsung pada bulan April 2023 hingga bulan Mei 2023. Tahap kedua yaitu pelaksanaan tindakan yang berlangsung pada bulan Mei 2023. Tahap ketiga yaitu analisis data dan pelaporan yang dilaksanakan pada bulan Mei 2023 hingga bulan Juni 2023.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan hasil evaluasi sebagai tes akhir disetiap siklus. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data keterlaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan untuk mengumpulkan data kerjasama siswa. Instrumen yang digunakan dalam observasi ini adalah pedoman observasi. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati proses pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan kerjasama siswa selama proses pembelajaran. Hal-hal yang diamati ketika mengumpulkan data tentang proses pelaksanaan pembelajaran meliputi terlaksana tidaknya langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk meningkatkan kerjasama siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mempunyai catatan lapangan tentang proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan saat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang terjadi pada setiap pertemuan pada siklus.

Metode tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa. Tes evaluasi dilakukan setiap akhir siklus dengan tujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa setelah adanya tindakan. Hal ini untuk mengukur hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data hasil observasi kerjasama dan analisis data tes evaluasi (tes akhir siklus). Analisis data hasil observasi kerjasama diambil berdasarkan aktivitas belajar siswa yang dimulai dengan menelaah lembar observasi menggunakan triangulasi pengamat, kemudian memberikan skor 1 untuk siswa yang melakukan setiap indikator kerjasama dan skor 0 untuk siswa yang tidak melakukan indikator kerjasama. Selanjutnya dianalisis dengan menghitung persentase kerjasama menggunakan rumus berikut.

$$PI = \frac{BSI}{BS} \times 100\%$$

Keterangan :

PI = Persentase siswa yang melakukan setiap indikator kerjasama

BSI = Banyak siswa yang melakukan indikator

BS = Banyak siswa seluruhnya

Persentase rata-rata dari semua indikator kerjasama siswa dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$PKS = \frac{JPI}{BI}$$

Keterangan :

PKS = Persentase rata-rata kerjasama siswa

JPI = Jumlah dari persentase semua indikator kerjasama siswa

BI = Banyak indikator kerjasama siswa

Analisis data tes akhir siklus dimulai dengan mengoreksi pekerjaan masing-masing siswa dengan memperhatikan kriteria penskoran yang telah dibuat pada masing-masing tes. Dari data nilai yang diperoleh siswa kemudian dihitung persentase ketuntasan belajar siswa. Siswa dikatakan tuntas jika nilai yang diperoleh lebih dari atau sama dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan pada muatan pelajaran matematika yaitu 70. Terlebih dahulu dihitung jumlah siswa yang telah mencapai KKM yang dilihat dari nilai yang diperoleh masing-masing siswa. Selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$PK = \frac{BST}{BS} \times 100\%$$

Keterangan :

PK = Persentase ketuntasan belajar

BST = Banyak siswa yang tuntas (mencapai KKM)

BS = Banyak siswa seluruhnya

Setelah satu siklus tindakan selesai, siswa diberikan tes akhir siklus berupa tes evaluasi pembelajaran. Tujuannya untuk mengetahui tingkat kompetensi siswa dari aspek kognitif yaitu hasil belajar siswa. Dari hasil tes akhir siklus, dapat diketahui tercapai atau tidaknya indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui perubahan hasil tindakan, jenis data yang bersifat kuantitatif, dianalisis menggunakan rumus data kuantitatif dalam penelitian tindakan kelas yaitu sebagai berikut.

$$P = \frac{PR - BR}{BR} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase peningkatan

PR (PostRate) = Nilai rata-rata setelah tindakan

BR (BaseRate) = Nilai rata-rata sebelum tindakan

Berdasarkan analisis hasil observasi, dapat diketahui tentang pelaksanaan tindakan yang meliputi kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rancangan yang telah dibuat dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tindakan. Analisis tindakan terhadap tes siklus dan hasil observasi digunakan pada tahap refleksi, sebagai dasar perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang telah dilakukan pada siswa kelas II SD Kanisius Kembaran Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul tahun ajaran 2022/2023 menunjukkan bahwa tingkat kerjasama siswa mengalami peningkatan. Peningkatan kerjasama siswa dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil observasi langsung pada kegiatan Pra Siklus, tindakan Siklus I, dan tindakan Siklus II. Indikator pencapaian tingkat kerjasama siswa kelas II SD Kanisius Kembaran yaitu memenuhi rata-rata kerjasama siswa yang

mengikuti proses pembelajaran sebesar 75%. Pada kegiatan Pra Siklus, rata-rata kerjasama siswa aspek komunikasi sebesar 36,36%, rata-rata kerjasama siswa pada aspek koordinasi sebesar 27,27%, rata-rata kerjasama siswa pada aspek keseimbangan kontribusi antar anggota 18,18%, rata-rata kerjasama siswa pada aspek saling mendukung sebesar 27,27%, dan rata-rata kerjasama siswa pada aspek usaha sebesar 36,36%. Apabila dirata-rata secara keseluruhan maka kerjasama siswa kelas II SD Kanisius Kembaran adalah sebesar 29,09%.

Pada kegiatan Siklus I, hasil observasi secara langsung didapatkan rata-rata kerjasama siswa aspek komunikasi sebesar 54,55%, rata-rata kerjasama siswa pada aspek koordinasi sebesar 63,64%, rata-rata kerjasama siswa pada aspek keseimbangan kontribusi antar anggota sebesar 54,55%, rata-rata kerjasama siswa pada aspek saling mendukung sebesar 54,55%, dan rata-rata kerjasama siswa pada aspek usaha sebesar 45,45%. Apabila dirata-rata secara keseluruhan maka kerjasama siswa kelas II SD Kanisius Kembaran adalah sebesar 54,55%. Namun karena belum memenuhi persentase yang diharapkan, maka dilanjutkan ke siklus II.

Selanjutnya pada tindakan Siklus II, rata-rata kerjasama siswa pada aspek komunikasi sebesar 90,91%, rata-rata kerjasama siswa pada aspek koordinasi sebesar 81,82%, rata-rata kerjasama siswa pada aspek keseimbangan kontribusi antar anggota sebesar 81,82%, rata-rata kerjasama siswa pada aspek saling mendukung sebesar 72,73%, dan rata-rata kerjasama siswa pada aspek usaha sebesar 72,73%. Apabila dirata-rata secara keseluruhan maka kerjasama siswa kelas II SD Kanisius Kembaran adalah sebesar 80%. Berdasarkan hasil tersebut, kerjasama siswa pada tindakan Siklus II sudah memenuhi indikator pencapaian, sehingga tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Setelah pelaksanaan tindakan pada tiap siklus selesai, dilakukan tes evaluasi sebagai tes akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa. Terjadi peningkatan persentase siswa yang tuntas dari Siklus I ke Siklus II dengan nilai KKM adalah 70. Setelah dianalisis dapat diketahui bahwa pada Siklus I, terdapat 5 siswa yang belum tuntas (nilainya  $\leq$  KKM) dengan nilai KKM adalah 70, dan rata-rata nilai tes evaluasi siswa adalah 65,45. Hasil belajar siswa pada Siklus I lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan atau Pra Siklus. Pada Pra Siklus, terdapat 7 siswa yang belum tuntas (nilainya  $\leq$  KKM), dengan rata-rata nilai tes adalah 58,18.

Sedangkan pada akhir Siklus II, siswa yang tuntas (nilainya  $\geq$  KKM) mencapai 90,91% dengan rata-rata nilai tes evaluasi siswa sebesar 89,09. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita dkk., (2018) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus. Banyaknya siswa yang telah tuntas di kelas II SD Kanisius Kembaran pada Siklus II telah mencapai target yang ditentukan, yaitu rata-rata kerjasama siswa  $\geq$  75%, sehingga tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil perubahan ketuntasan hasil belajar siswa dari setiap tindakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada kelas II SD Kanisius Kembaran adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kerjasama siswa pada muatan pelajaran matematika kelas II SD Kanisius Kembaran tahun ajaran 2022/2023. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kerjasama siswa dari kegiatan pra siklus ke tindakan siklus I, dan dari tindakan siklus I ke tindakan siklus II. Pada kegiatan pra siklus rata-rata kerjasama siswa sebesar 29,09%, pada tindakan siklus I rata-rata kerjasama siswa sebesar 54,55%, dan pada tindakan siklus II rata-rata kerjasama siswa sebesar 80%.
2. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran matematika siswa kelas II SD Kanisius Kembaran tahun ajaran 2022/2023. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dari kegiatan pra siklus ke tindakan siklus I, dan dari tindakan siklus I ke tindakan siklus II. Pada kegiatan pra siklus, terdapat 7 siswa yang belum tuntas (nilainya  $\leq$  KKM), dengan rata-rata nilai tes adalah 58,18. Pada tindakan siklus I, terdapat 5 siswa yang belum tuntas (nilainya  $\leq$  KKM), nilai rata-rata pada tindakan siklus I meningkat 12,50% dari kegiatan pra siklus. Kemudian pada tindakan siklus II, banyak siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa atau 90,91% dari banyak siswa, dengan nilai rata-rata 89,09, nilai rata-rata pada tindakan siklus II meningkat 36,11% dari tindakan siklus I.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu sebaiknya guru lebih memperhatikan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif serta meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Selain itu, guru sebaiknya melakukan inovasi dalam penggunaan model pembelajaran sehingga dalam menyampaikan materi ajar siswa tidak merasa jenuh dan dapat dengan mudah menerima serta memahami pembelajaran yang disampaikan sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eismawati, E., Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. (2019). Peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Mercumatika : Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(2). <https://doi.org/10.26486/jm.v3i2.694>
- Puspita, M., Slameto, S., & Setyaningtyas, E. W. (2018). Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Justek : Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(1), 120. <https://doi.org/10.31764/justek.v1i1.416>
- Rahmadani, N., & Anugraheni, I. (2017). Peningkatan aktivitas belajar matematika melalui pendekatan problem based learning bagi siswa kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 241–250.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.
- Sabah, V. K. (2013). *Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Tai (Team Assisted Individualization) pada Siswa Kelas 5 SD Negeri*

- Ledok 04 Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga Semester 2 Tahun Pelajaran 2012/2013. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW.*
- Sholehah, S. H., Handayani, D. E., & Prasetyo, S. A. (2018). Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Iv Sd Negeri Karangroto 04 Semarang. *Mimbar Ilmu*, 23(3), 237–244.
- Slameto. (2011). *Penelitian dan Inovasi Pendidikan*. Widya Sari Press.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Ar-Ruz Media.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenadamedia Group.
- Suwangsih, E., & Tiurlina. (2018). *Model Pembelajaran Matematika*. Upi Press.